

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Era globalisasi sekarang ini, menuntut kesiapan bangsa Indonesia untuk meningkatkan daya saing yang diharapkan mampu mengimbangi tantangan nasional dan global. Krisis yang melanda Indonesia yang multidimensi mengakibatkan budaya bangsa semakin memudar, yaitu terjadinya degradasi moral, spiritual, semangat berusaha dan bekerja yang semakin melemah, kreativitas yang semakin mengerdil dan menjurus ke arah yang negatif. Seharusnya Indonesia tidak lagi bertumpu pada kekayaan alam, melainkan pada keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM).

Tuhan menganugerahkan bumi, alam dan segala kekayaan yang terkandung di dalamnya tidaklah sia-sia. Semuanya itu memang diserahkan sepenuhnya kepada manusia untuk modal tenaga dan akal pikiran. Diciptakan aneka ragam kekayaan alam dengan dihiasi tantangan dan rintangan, agar manusia mau mengolah dan memanfaatkan. Betapa besar nikmat Tuhan yang terpendam, dengan aneka peristiwa dan kejadian, namun baru sedikit yang mau dan mampu menganalisa dengan akal pikiran.<sup>1</sup>

Pengolahan dan pemanfaatan sumber alam sebagai implementasi nilai dalam kehidupan manusia, pada dasarnya adalah sebagai bentuk upaya mengembalikan manusia pada konteks *sunnatullah*, yang menghendaki pengabdian total atas berbagai macam aturan yang ditetapkan Allah Swt. dalam QS. Azd-Zdariyat/51: 56 yang berbunyi:

---

<sup>1</sup>Imam Munawwir, *Menggali Jiwa Wiraswasta dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), h. 9.

## ﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Hubungan pengabdian manusia kepada Allah Swt. dapat disaksikan dari tumbuhnya kesadaran beragama di dunia kerja termasuk di dunia pendidikan. Para pegawai mulai mencari suasana religi dalam kehidupan kerja dan berusaha mengungkapkannya dalam berbagai bentuk moralitas kerja, seperti: tanggung jawab yang lebih luas kepada komunitas, kerja keras, perlunya mendengar suara hati dalam wirausaha.

Mengisyaratkan agar manusia mengolah sumber alam, melalui manusia yang terdidik dan terlatih serta diharapkan menjadi generasi yang siap untuk menghadapi tantangan. Untuk itu mereka harus dibekali dengan pendidikan, sebagaimana yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Sebenarnya setiap pengelola pendidikan telah memiliki kekuatan untuk selalu melakukan yang terbaik untuk lembaga pendidikan tempatnya mengabdikan. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Munawwir dalam bukunya “*Menggali Jiwa Wiraswasta dalam Islam*” bahwa manusia sudah memiliki motivasi dalam

---

<sup>2</sup>Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam: Menggagas Kembali Pendidikan Islam yang Lebih Baik*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 64.

dirinya, dan jangan sekali-sekali meremehkannya, ini merupakan modal.<sup>3</sup> Pernyataan lainnya, “setiap manusia dianugerahi daya vitalitas yang maha hebat. Ia berada pada diri setiap manusia. Ada yang berusaha semaksimal mungkin mendayagunakan, ada pula yang lengah menyia-nyiakan”.<sup>4</sup>

Pendapat di atas, dapat dijadikan suatu pandangan bahwa masyarakat sekolah telah mendasarkan kehidupannya pada implementasi nilai *entrepreneurship* masing-masing personil, dan mutlak harus dipahami sebagai keragaman awal yang memiliki kekuatan. Urgensi dari implementasi nilai *entrepreneurship* tersebut dapat dijadikan sebagai perbendaharaan sekolah, yang dapat dikelola untuk menjadi suatu kekuatan sekolah itu sendiri. Secara organisatoris implementasi nilai *entrepreneurship* tersebut, tidak saja menjadi tugas kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi, tetapi merupakan bagian yang tidak terpisahkan bagi lembaga yang melibatkan orang-orang yang tergabung di dalamnya.

Nilai *entrepreneurship* dalam pengertian jiwa kewirausahaan, harus menjadi bagian dari sistem manajemen lembaga atau institusi itu sendiri, sebab implementasi nilai *entrepreneurship* tersebut merupakan sumber moral yang mampu menghantarkan manusia untuk berbuat. Nilai *entrepreneurship* dilihat dalam perspektif kehidupan sosial, dapat dikembangkan dengan ”pembiasaan bersama” melalui pengelolaan yang teratur, membiasakan perilaku yang sesuai dengan visi dan misi sekolah. Pembiasaan-pembiasaan yang berdasarkan

---

<sup>3</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2001), h. 136.

<sup>4</sup>Imam Munawwir, *Menggali Jiwa Wiraswasta...* h. 97.

implementasi nilai *entrepreneurship*, akan bermakna dan dapat memengaruhi berbagai aktivitas bidang kehidupan termasuk dalam manajemen pendidikan di sekolah.

Kesadaran akan implementasi nilai *entrepreneurship* dalam manajemen pendidikan di sekolah justru semakin dibutuhkan untuk mendorong transformasi pekerjaan yang memperkuat mekanisme respons terhadap berbagai tantangan yang semakin kompleks, mulai dari usaha sekolah sebagai lembaga pendidikan, yang menjadikan simbol-simbol nilai *entrepreneurship*, seperti ”haram menganggur”<sup>5</sup> dan ”waktu adalah prestasi”<sup>6</sup>. Selanjutnya dalam pembinaan mentalitas pengelola lembaga pendidikan, tentunya dijadikan sebagai filosofis moralis dengan segala kenormatifannya, yang diharapkan mampu menjadi dinamika kejiwaan pengelola lembaga pendidikan, dalam menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing di sekolah. Memang harus disadari, bahwa tidaklah mudah untuk mengimplementasikan nilai *entrepreneurship* tersebut, sebab:

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang melibatkan orang-orang, minimal ada tiga unsur yang terlibat, yaitu: pengelola, guru dan siswa atau tenaga kependidikan, pendidik, dan siswa. Artinya sekolah adalah lembaga pendidikan yang bersifat organisasional, adanya hubungan kerja yang terpolakan antara orang-orang dengan aktivitas-aktivitas ketergantungan, yang diarahkan pada suatu tujuan tertentu, di mana setiap unsur dari kelembagaan itu saling tergantung dan menentukan semua unsur lainnya. Perubahan salah satu unsur akan memengaruhi unsur lainnya, dan akhirnya memengaruhi kondisi sistem keseluruhan sekolah.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Sembayan SMK Muhammadiyah yang selalu diucapkan ketika upacara pagi sebelum masuk kelas setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis.

<sup>6</sup>Sembayan SMK Negeri 1 yang di tulis pada salah satu sisi dinding sekolah bagian depan masuk areal sekolah.

<sup>7</sup>Muslimah, “Pengaruh *Religious Culture* terhadap Manajemen Kinerja di SMP Negeri 2 Arut Selatan”,(Tesis PPs IAIN Antasari Banjarmasin, 2009), h. 4.

Secara tegas juga dikemukakan oleh Made Pidarta, bahwa: “Manajer lembaga pendidikan harus profesional dalam bidangnya sebab manajemen pendidikan tidak sama dengan manajemen bisnis atau pemerintahan. Manajemen pendidikan perlu banyak strategi, pendekatan, metode dan kiat, sebab bermuara pada keberhasilan perkembangan semua peserta didik”.<sup>8</sup> Dalam hal ini adalah menjadikan yang dididik di sekolah tersebut menjadi wirausahawan yang unggul di masanya kelak.

Manajemen pendidikan di sekolah diuntungkan dengan adanya perangkat-perangkat sekolah yang terstruktur secara organisatoris dengan dimensi hirarki. Perangkat tertinggi di sekolah adalah kepala sekolah, dibantu oleh wakil kepala sekolah, guru dan tata usaha sekolah. Sehubungan dengan pendapat Made Pidarta di atas, maka implementasi nilai *entrepreneurship* agar menjadi roh bagi warga sekolah, harus dijadikan salah satu strategi, pendekatan, dan metode dalam mengelola sekolah.

Implementasi nilai *entrepreneurship* dalam manajemen pendidikan di sekolah, seyogyanya tidak hanya dipahami sebagai keberhasilan dalam bisnis yang menguntungkan secara materi. Hal ini lepas dari makna sesungguhnya, yaitu pemahaman yang tidak luas tentang nilai *entrepreneurship*, dapat mengakibatkan pengelola lembaga pendidikan kehilangan fungsi dan peran sebagai manajerial edukatif, pada akhirnya akan menjadi distorsi. Oleh karenanya, implementasi nilai *entrepreneurship* di lembaga pendidikan seperti SMK, harus menjadi suatu kenyataan, agar semuanya sadar bahwa pekerjaannya adalah ibadah.

---

<sup>8</sup>Made Pidarta, *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. Xii.

Pembudayaan nilai *entrepreneurship* tidak hanya bersifat eksklusif, tetapi benar-benar artikulatif dalam manajemen pendidikan di sekolah.

Kesadaran akan pentingnya implementasi nilai *entrepreneurship* menghidupkan kekuatan dari dalam diri yang sejalan dengan program itu. Motivasi pengabdian, pelayanan, kepemimpinan, kerjasama, amanah, dan kinerja sekolah merupakan bentuk yang menyertai kesadaran implementasi nilai *entrepreneurship*. Ketika semua itu bisa dipraktikkan dalam manajemen pendidikan di sekolah, maka dipastikan akan mendapatkan hasil yang ideal.

Berdasarkan observasi sementara penulis, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 dan Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah, yang selanjutnya disebut SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun adalah sekolah yang dalam pelaksanaan manajemennya bekerja berdasarkan pembagian tugas, sehingga sistem kerja masing-masing sudah bisa memahami melalui garis komando. Mereka berorientasi masa depan, bertanggung jawab, dan berorientasi pada prestasi serta komitmen atas perumusan tujuan sekolah. Sisi lain yang tidak kalah pentingnya, mereka mengupayakan implementasi nilai *entrepreneurship*, dan menghargai sesuatu yang mereka anggap bernilai, yang terlihat; *pertama*, penyediaan ruang/tempat khusus untuk tiap-tiap jurusan dalam mempraktikkan materi pelajaran khususnya kewirausahaan; *kedua*, melengkapi guru untuk semua mata pelajaran kewirausahaan sesuai dengan latar belakang pendidikan yang linier dengan yang diampu; *ketiga*, melibatkan guru-guru dalam kegiatan praktik siswa sesuai dengan jurusan; *keempat*, melibatkan semua pelaksana sekolah dalam setiap kegiatan sekolah secara bergiliran sesuai dengan kompetensi; *kelima*,

penyamaan materi pelajaran tentang kewirausahaan dalam hal uji praktik dan penyediaan alat peraga dan fasilitas pendidikan; *keenam*, mengalokasikan dana sekolah untuk kegiatan bisnis sekolah; *ketujuh*, memberikan kebebasan kepada warga sekolah untuk mengimplementasikan nilai *entrepreneurship* di luar sekolah dengan melibatkan siswa selama menjadi kepentingan pendidikan.

SMK Negeri 1 memiliki siswa sebanyak 869 siswa, terdiri dari 25 kelas dengan jumlah guru sebanyak 55 orang.<sup>9</sup> Sedangkan SMK Muhammadiyah memiliki siswa sebanyak 220 siswa, terdiri dari 10 kelas dengan jumlah guru sebanyak 23 orang.<sup>10</sup> Jumlah ini merupakan angka terbanyak untuk sekolah kejuruan dari 13 SMK yang ada di Kabupaten Kotawaringin Barat.<sup>11</sup> Tenaga pendidik terdiri dari tenaga profesional yang terlatih sesuai dengan jurusan di sekolah, dibuktikan ketika sekolah lain meminta kepada dua sekolah tersebut untuk kegiatan praktik dan pelatihan yang membutuhkan keterampilan khusus, yang hanya dimiliki oleh dua SMK tersebut.

SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah ini awalnya hanya membuka satu jurusan, karena menyesuaikan kebutuhan, maka membuka jurusan baru untuk SMK Negeri 1, yaitu jurusan: Pemasaran, Administrasi Perkantoran, Multimedia, Usaha Perjalanan Wisata (UPW). Demikian juga SMK Muhammadiyah menambah jurusan: Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura (ATPH), Multimedia dan Farmasi. Padahal dalam tahun yang sama, pemerintah melalui

---

<sup>9</sup>Dokumentasi SMK Negeri 1 Pangkalan Bun kondisi bulan Maret 2015.

<sup>10</sup>Dokumentasi SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun kondisi bulan Maret 2015.

<sup>11</sup>Dokumentasi Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Kotawaringin Barat.

Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kotawaringin Barat membuka SMK Negeri baru di setiap kecamatan dengan konsentrasi yang sama. SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun tetap bertahan dan mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Hal menunjukkan bahwa pengelolaan sekolah tersebut mampu membaca peluang dan mengambil keputusan yang berorientasi masa depan.

SMK Negeri 1 jurusan pemasaran dan SMK Muhammadiyah jurusan ATPH telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi siswa untuk mendapatkan lapangan pekerjaan di dunia pasar dan perusahaan yang ada di Kotawaringin Barat dan Kabupaten yang dekat dengan Pangkalan Bun, seperti: Hypermart Borneo Maal, Ciptalend, dan Pelangi, juga perusahaan Bumi Langgeng, Sampurna, Tanjung Lingga, Tanjung Mentobi dan PTPN XII. Berdasarkan data sekolah tersebut siswa lulusan dengan jurusan pemasaran terserap pasar kerja sebesar 60%, melanjutkan kuliah 30% dan kerja mandiri 10%. Jurusan ATPH terserap pasar kerja sebesar 70%, melanjutkan ke Perguruan Tinggi sebesar 20%, dan kerja mandiri sebesar 10 %.

Selain itu, SMK Muhammadiyah sebagai sekolah swasta, mendapat dukungan dari pemerintah dalam bentuk: 1) pengadaan 6 orang guru negeri; 2) beasiswa S-2 untuk 2 orang guru mendalami konsentrasi ATPH; 3) mengirim guru untuk pelatihan menggunakan alat berat, satu-satunya di Pangkalan Bun, sehingga sering dijadikan SMK lain sebagai narasumber; 3) dukungan untuk bermitra dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam bentuk dana hibah dan pinjaman tanpa bunga untuk modal kerja.



Uraian di atas, menginspirasi penulis untuk mengetahui kenyataan yang sesungguhnya dari usaha SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun melaksanakan nilai *entrepreneurship* dalam manajemen pendidikan, dengan melakukan penelitian tentang ”implementasi nilai *entrepreneurship* dalam manajemen pendidikan di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun”.

Penulis mengangkat nilai *entrepreneurship* tersebut, karena nilai ini yang mendasari seorang *entrepreneur* berbuat dalam kehidupan sehari-hari termasuk bagi kepala sekolah, guru dan tata usaha sebagai pengelola/pelaksana manajemen pendidikan di sekolah. Sebagaimana disampaikan Yoyon Bahtiar Irianto, bahwa untuk mengefektifkan fungsi dan pengelola pendidikan, sesungguhnya tidak cukup hanya dengan meningkatkan jumlah dan kualifikasi lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan, namun hal yang paling menonjol bagi pengembangan pendidikan yang dijadikan bahan kebijakan ialah aspek *entrepreneurship* para pengelola lembaga-lembaga pendidikan.<sup>12</sup> Meskipun dipertegas lagi dengan pernyataan bahwa seorang individu mungkin menunjukkan fungsi kewirausahaan ketika membentuk atau mengelola sebuah organisasi, tetapi selanjutnya menjalankan fungsi manajerial tanpa menjalankan fungsi kewirausahaan.<sup>13</sup>

Nilai *entrepreneurship* disiplin dan *entrepreneurship* tanggung jawab yang diangkat karena sekolah merupakan lembaga yang melayani orang-orang pasti erat hubungannya dengan aturan sebagai tindakan manajemen yang menegakkan

---

<sup>12</sup>Yoyon Bahtiar Irianto, *Modul I Konsep Kewirausahaan*, (Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Menengah, 2013), h. 3.

<sup>13</sup>*Ibid.* h. 15.

standar sekolah, sedangkan tanggung jawab merupakan kesadaran atau kesediaan untuk mau melakukannya.

Menyoroti implementasinya dalam manajemen pendidikan di sekolah, karena manajemen pendidikan adalah suatu proses yang mengandung fungsi-fungsi yang harus dijalankan dalam pengelola pendidikan di sekolah, sehingga pendidikan itu dapat berjalan secara efektif dan efisien. Selanjutnya, nilai *entrepreneurship* tidak hanya harus dimiliki oleh para pengusaha (*business-man*) saja, melainkan sangat perlu dimiliki oleh berbagai profesi,<sup>14</sup> termasuk pengelola pendidikan di sekolah.

Beberapa hal yang menjadi alasan mengapa lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun: 1) sekolah tersebut adalah sekolah yang paling lama berdiri dibandingkan dengan SMK lain yang ada di daerah tersebut. Keberadaannya sudah lebih dari delapan belas tahun, termasuk usia yang cukup lama dan berpengalaman untuk mengembangkan sebuah sekolah kejuruan. Pengalaman sesuatu yang bersifat empirik yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam perspektif memenuhi kebutuhan pasar; 2) memiliki jumlah siswa terbanyak untuk sekolah kejuruan, menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan masyarakat; 3) dukungan pemerintah terhadap SMK Muhammadiyah dalam hal ini adalah Kementerian Pertanian dan Dinas Perindustrian dan UKM yang memfasilitasi pengadaan sarana praktik, yang tidak dimiliki oleh SMK lain baik negeri maupun swasta; 4) dukungan Dinas Pendidikan dalam bentuk bea siswa S-2 kepada guru yang menempuh pendidikan

---

<sup>14</sup>*Ibid.* h. 16.

linier, sementara SMK lain belum diberikan, dan sepuluh orang guru serta kepala sekolah negeri yang diperbantukan mengabdikan di SMK Muhammadiyah; 5) terserap pasar lebih banyak permintaan dari pada tenaga yang tersedia (*output*) lulusan; 6) memiliki tenaga terlatih siap pakai yang tidak dimiliki oleh SMK lain, sehingga sering menjadi narasumber SMK lain; 7) SMK Muhammadiyah memiliki kebun sendiri dan lahan praktik yang memadai, serta sering digunakan untuk praktik oleh SMK lain; 8) sinergi manajemen antara SMK Muhammadiyah dan Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah<sup>15</sup> dalam memajukan sekolah, terbukti dengan personil Dikdasmen yang berkantor di salah satu ruang kantor sekolah; 9) Belum pernah diadakan penelitian tentang masalah yang sama atau serupa dari apa yang penulis teliti di sekolah tersebut.

Alasan di atas secara implisit mengindikasikan terdapat nilai *entrepreneurship* yang berkembang di sekolah dan diimplementasikan dalam manajemen sekolah yaitu mampu memanfaatkan peluang, berorientasi masa depan dan berorientasi prestasi, bertanggung jawab dan disiplin yang mewarnai manajemen sekolah, sehingga sekolah tersebut dapat berkembang sebagaimana alasan di atas.

## **B. Fokus Penelitian**

Implementasi nilai *entrepreneurship* di sekolah sejatinya menjadi bagian yang integral dari sekolah tersebut, karena semua manusia yang ada di sekolah pada dasarnya telah memiliki kekuatan internal untuk berbuat lebih baik. Untuk

---

<sup>15</sup>Made Pidarta, *Landasan Kependidikan...* h. 300. Dikdasmen dalam hal ini termasuk penyelenggara pendidikan yang juga memengaruhi bahkan dalam hal-hal tertentu menentukan pelaksanaan pendidikan di SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun.

mengetahui kepastian implementasi nilai *entrepreneurship* dilaksanakan dalam manajemen pendidikan di sekolah, tentunya dapat diketahui melalui penelitian dengan fokus “implementasi nilai *entrepreneurship* dalam manajemen pendidikan di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah pangkalan Bun”, yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai *entrepreneurship* dalam manajemen pendidikan di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun?
2. Apa yang mempengaruhi implementasi nilai *entrepreneurship* dalam manajemen pendidikan di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun?

### **C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mendeskripsikan implementasi nilai *entrepreneurship* dalam manajemen pendidikan di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai *entrepreneurship* dalam manajemen pendidikan di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun.

## 2. Signifikansi Penelitian

### a. Secara teoritis

- 1) Menjadi landasan pengembangan wawasan pengetahuan secara ilmiah, terkait pelaksanaan manajemen pendidikan di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun.
- 2) Dijadikan kajian-kajian teoritis dalam telaah pengembangan manajemen pendidikan dalam semua lini dan jenjangnya.
- 3) Sarana penunjang landasan berfikir filosofis dalam mengimplementasikan nilai *entrepreneurship* dalam manajemen pendidikan di sekolah.

### b. Secara praktis

- 1) Sebagai kontribusi positif bagi perbaikan kualitas pengelola pendidikan atau masukan kepada pengelola SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun.
- 2) Sebagai bahan masukan bagi SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun dalam pengembangan ke depan untuk mengambil kebijakan, mengupayakan sekolah yang lebih baik dan bermutu, dengan pertimbangan melihat sisi kekuatan dan kelemahan.
- 3) Mencari pola yang tepat bagi pengelola sekolah dalam rangka melaksanakan dan mengembangkan implementasi nilai *entrepreneurship* dalam manajemen pendidikan di sekolah.

#### D. Definisi Operasional

Supaya mempermudah penelitian tentang implementasi nilai *entrepreneurship* dalam manajemen SMK ini, peneliti merasa perlu menegaskan beberapa istilah yang diteliti secara operasional, yaitu:

1. Implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan.<sup>16</sup>
2. Nilai, menurut Wirawan yang mengutip pendapat Spranger menyebutkan bahwa nilai merupakan konstelasi senang, tidak senang, sudut pandang, keharusan, kecenderungan dalam diri, penilaian rasional dan irasional, prejudis (prasangka), dan pola asosiasi yang menentukan pandangan seseorang.<sup>17</sup> Lebih singkat dan padat diartikan sebagai keyakinan akan sesuatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus merupakan inti kehidupan.<sup>18</sup>

Berdasarkan dua pendapat di atas, dihubungkan dengan fokus penelitian, maka nilai yang dimaksud penulis adalah suatu keyakinan yang permanen mengenai apa yang tepat dan tidak tepat yang mengarahkan tindakan atau perilaku seseorang dalam mencapai tujuan. Hubungannya dengan manajemen sekolah dalam penelitian ini, maka nilai merupakan pedoman yang digunakan dalam mengelola sekolah.

---

<sup>16</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi Ketiga; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 42.

<sup>17</sup>Wirawan, *Budaya dan Iklim Organisasi, Teori Aplikasi dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), h. 44.

<sup>18</sup>Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar, Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, (Yogyakarta: UII Pres, 2001), h. 8.

3. *Enterpreneurship* lebih dikenal dengan istilah jiwa kewirausahaan, yaitu suatu sikap jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, bernilai, dan berguna bagi dirinya dan orang lain.<sup>19</sup> Pendapat lain yang sesuai dengan dunia pendidikan adalah suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan selalu berorientasi kepada pelanggan. Atau dapat juga diartikan sebagai semua tindakan dari seseorang yang mampu memberi nilai terhadap tugas dan tanggung jawabnya.<sup>20</sup>

Penulis mengambil sebagian pendapat Kasmir dan yang dirumuskan Kementerian Pendidikan Nasional, merincikan karakteristik nilai *enterpreneurship* di antaranya adalah disiplin, yaitu disiplin dalam berbagai aktivitas usahanya mulai dari perencanaan sampai pada pelaporan sehingga kegiatan bisa lancar, dan bertanggung jawab, seorang *entrepreneur* harus bertanggung jawab terhadap segala kegiatan yang dilakukan dalam bidang usahanya.<sup>21</sup>

Disiplin dimaksud adalah taat dan patuh terhadap segala peraturan dan tata tertib yang berlaku, dengan indikator: taat kepada peraturan, mengerjakan tugas tepat waktu, dan taat pada peraturan lalu lintas. Selanjutnya, tanggung jawab adalah melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh serta berani

---

<sup>19</sup>M. Hamdani, *Enterpreneurship Kiat Melihat dan Memberdayakan Potensi Bisnis*, (Yogyakarta: Starbooks, 2010), h. 43.

<sup>20</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul 3 Pembelajaran Kewirausahaan*, (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Pendidikan Tinggi, 2013), h. 31.

<sup>21</sup>Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h. 21-23. Lihat juga Kementerian Pendidikan Nasional, *Modul 1 Membangun Jiwa Kewirausahaan*, Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Non-Formal dan Informal, 2010), h. 28.

menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan tingkah lakunya, dengan indikator: menyelesaikan tugas yang diberikan dengan standar yang terbaik dan berani mengakui kesalahan yang dibuat dalam menyelesaikan tugas tersebut; berani menanggung risiko atas apa yang diperbuat.<sup>22</sup>

Indikator di atas penulis sesuaikan dengan kondisi lokasi penelitian sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1.1: Karakteristik, Deskripsi dan Indikator Nilai *Enterpreneurship*

No.	Karakteristik Nilai	Deskripsi	Indikator
1.	Disiplin	Disiplin dalam berbagai aktivitas	Taat aturan di sekolah dan yang berhubungan dengan sekolah
			Mengerjakan tugas tepat waktu
2.	Tanggung jawab	Bertanggung jawab terhadap segala kegiatan yang dilakukan dalam bidang usahanya	Menyelesaikan tugas yang diberikan dengan standar terbaik
			Berani mengakui kesalahan yang dibuat dalam menyelesaikan tugas
			Sanggup menanggung risiko atas yang diperbuat

- Manajemen pendidikan adalah suatu proses yang mengandung fungsi-fungsi yang harus dijalankan dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga pendidikan itu dapat berjalan secara efektif dan efisien menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan, kepribadian dan keterampilan sesuai

<sup>22</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 Tahun 2008, bahwa terdapat 20 indikator nilai-nilai yang merupakan tata perilaku siswa dalam pergaulan, salah satunya adalah nilai tanggung jawab. Lihat juga penjelasan Ridhahani Fidzi, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2013), h. 48-49.



dengan tujuan yang ditetapkan.<sup>23</sup> Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengelolaan yang berkaitan dengan aspek kegiatan yang menjadi wilayah garapan manajemen pendidikan, yaitu; manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen sarana prasarana, manajemen keuangan, manajemen hubungan masyarakat, dan manajemen layanan khusus yang dilakukan di sekolah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai pada pengevaluasian.

5. SMK Negeri 1 Pangkalan Bun adalah sekolah kejuruan berstatus negeri, beralamat di jalan Pasanah nomor 102 kelurahan Madurejo, NPSN 30201843, telp 0532-23675, kode pos 74111. SMK Muhammadiyah adalah sekolah menengah kejuruan berstatus swasta yang didirikan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kotawaringin Barat. Beralamat di Kompleks Perguruan Muhammadiyah. Jalan Jendral Sudirman, nomor 13A, Kelurahan Sidorejo, Telp. 0532-29165, Kode Pos: 74112. Masing-masing menyelenggarakan pendidikan selama tiga tahun, di bawah Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah.

Maksud dari judul tesis implementasi nilai *enterpreneurship* dalam manajemen pendidikan di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun adalah penerapan nilai disiplin dan nilai tanggung jawab yang menjadi suatu keyakinan akan kebenaran yang menjadi pedoman oleh pelaksana sekolah dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang harus dijalankan dalam penyelenggaraan pendidikan. Mulai manajemen kurikulum, manajemen

---

<sup>23</sup>Husnul Yaqin, *Kapita Selekta: Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 5.

kesiswaan, manajemen sarana prasarana, manajemen keuangan, manajemen hubungan masyarakat, dan manajemen layanan khusus. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai pada pengevaluasian, yang dilaksanakan di SMKN I dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

1. Tesis: *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SMK Negeri 2 Depok dan Smk Negeri 1 Cangkringan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, oleh Nurhadi, Program Studi Administrasi Publik Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dan kendala-kendala yang dihadapi serta upaya mengatasi dalam Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Depok dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cangkringan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan mengeksplorasi dan memberikan penjelasan terhadap fenomena atau peristiwa dengan berbagai kaitannya tentang implementasi manajemen berbasis sekolah di SMK Negeri 2 Depok dan SMK Negeri 1 Cangkringan. Unit analisisnya yaitu organisasi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Depok dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cangkringan Kabupaten Sleman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah telah dilakukan oleh SMK Negeri 2 Depok dan SMK

Negeri 1 Cangkringan Kabupaten Sleman. Hal ini ditunjukkan bahwa kedua sekolah telah menjalankan fungsi-fungsi perencanaan, pelaksanaan dan monitoring evaluasi. Fungsi perencanaan yang dilakukan oleh SMK Negeri 2 Depok dan SMK Negeri 1 Cangkringan mencakup analisa potensi sekolah, perumusan visi misi sekolah dan perumusan rencana serta program kerja peningkatan mutu sekolah. Sedangkan fungsi pelaksanaan tentang proses dan aspek-aspek program peningkatan mutu sekolah. Untuk fungsi monitoring dan evaluasi telah dilakukan oleh sekolah dan komite sekolah melalui kegiatan insidental, jangka pendek dan jangka panjang. Sedangkan kendala-kendala yang dihadapi oleh SMK Negeri 2 Depok dan SMK Negeri 1 Cangkringan yaitu menyangkut keterbatasan dana, kondisi sarana prasarana, penempatan lulusan. Beragam upaya dilakukan oleh sekolah yaitu melalui penggalangan dukungan bantuan melalui pihak swasta, mengalokasikan dana untuk program kegiatan yang menjadi prioritas, meningkatkan kualitas dan meningkatkan jalinan kerjasama yang baik dengan dunia industri dan dunia usaha. Selain itu upaya untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik yang dilakukan melalui pelibatan tenaga pendidik dalam pelatihan-pelatihan maupun MGMP. Untuk meningkatkan kompetensi akademik dan non-akademik sekolah memaksimalkan proses belajar mengajar dan menyelenggarakan penyuluhan-penyuluhan materi khusus dengan melibatkan pihak-pihak terkait.

2. Disertasi: *Manajemen Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang Efektif*, oleh Tetty Setiawaty, PPs. Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen SMK efektif yang dilakukan di SMK PIKA Semarang dan SMK Katolik Santo Mikael Surakarta, dua sekolah yang sudah sangat terkenal karena kualitasnya di Indonesia. Tujuan khusus penelitian ini adalah menjabarkan fungsi-fungsi manajemen efektif pada masing-masing urusan sekolah yang meliputi: manajemen organisasi; manajemen kurikulum; manajemen pembelajaran; manajemen pendidik; manajemen kesiswaan; manajemen sarana dan prasarana; manajemen keuangan dan pembiayaan; manajemen administrasi; manajemen regulasi; manajemen lingkungan dan budaya kerja; dan, manajemen kerjasama dan kemitraan.

Kesimpulan penelitian yang diperoleh adalah bahwa kedua sekolah telah melakukan manajemen efektif pada semua urusan sekolah. Seluruh praktik manajemen yang dilakukan selalu berbasis pada prinsip perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengoordinasian dan pengontrolan. Pelaksanaan manajemen efektif ini mampu menghasilkan lulusan berprestasi, siap kerja dan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

3. Tesis: *Manajemen Sarana dan Prasarana di SMK Negeri 1 Kasihan Bantul*, oleh Putri Isnaeni Kurniawati, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

Penelitian kualitatif dengan metode kasus dari pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana yang mendeskripsikan proses pengadaan, pemeliharaan dan penghapusan sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Kasihan, Bantul. Sebagai informennya adalah kepala sekolah, wakil kepala

sekolah bidang sarana dan prasarana, ketua program keahlian seni tari, seni karawitan, seni teater dan seni pedalangan di SMK Negeri 1 Kasihan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Manajemen sarana dan prasarana yang digunakan oleh SMK Negeri 1 Kasihan khususnya pada mata pelajaran produktif adalah manajemen standar.
  - b. Pengadaan sarana dan prasarana dilakukan setiap akhir tahun dengan menganalisis kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dengan menetapkan perencanaan untuk jangka satu semester atau satu tahun ke depan dengan memperhatikan dana yang dimiliki.
  - c. Pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, dilakukan dengan pemeliharaan sehari-hari, pemeliharaan secara berkala, dan pemeliharaan yang sifatnya mencegah dari kerusakan.
  - d. Dalam penghapusan sarana dan prasarana sekolah, sampai saat ini belum pernah melakukan penghapusan barang, tetapi secara umum penghapusan dilakukan melalui prosedur pencatatan pada buku inventaris barang rusak, kemudian dilaporkan pada wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana.
4. Tesis: *Pola Manajemen Keuangan Sekolah di SMK Swasta Muhammadiyah 6 Kota Medan*, oleh Abror, Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Medan, 2008.

Penelitian ini menggali data tentang bagaimana pola: penyusunan perencanaan, penggunaan, pengawasan dan pertanggungjawaban keuangan

sekolah di SMK Swasta Muhammadiyah 6 Medan, menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Sebagai informan penelitian ini adalah kepala sekolah, pembantu kepala sekolah, guru, tata usaha, pimpinan majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Cabang (PC) Muhammadiyah Sukaramai, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Medan, pegawai Dinas Pendidikan Kota Medan, mantan kepala SPG Muhammadiyah Medan, mantan kepala SMK Swasta Muhammadiyah 6 Medan dan mantan Pimpinan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Kota Medan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa:

- a. Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah disusun oleh kepala sekolah beserta semua pembantu kepala sekolah dan disahkan oleh Majelis Dikdasmen PC Muhammadiyah Sukaramai).
- b. Penggunaan uang sekolah dilaksanakan oleh bendahara atas persetujuan kepala sekolah dan Pimpinan Majelis Dikdasmen (PC) Muhammadiyah Sukaramai.
- c. Pengawasan keuangan sekolah dilakukan dengan dua cara yaitu internal dan eksternal. Internal pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap bendahara dan eksternal pengawasan yang dilakukan oleh Majelis Dikdasmen kepada kepala sekolah dan bendahara.
- d. Pertanggungjawaban keuangan sekolah dilaksanakan setiap akhir bulan oleh kepala sekolah kepada Majelis Dikdasmen PC Muhammadiyah Sukaramai dan pertanggungjawaban uang yang berasal dari bantuan pemerintah dilaporkan setelah uang digunakan.

Simpulan dari temuan adalah: pola manajemen keuangan sekolah berbentuk sentralisasi; penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS) sudah dilaksanakan dengan baik; pembukuan administrasi keuangan belum sempurna; penggunaan uang sekolah sudah dilakukan dengan baik; pengawasan internal oleh kepala sekolah terhadap bendahara sudah baik; pengawasan eksternal oleh majelis kepada kepala sekolah dan bendahara sudah baik; pertanggungjawaban keuangan oleh kepala sekolah kepada Majelis Dikdasmen PC Muhammadiyah Sukaramai sudah baik; dan, pertanggungjawaban uang yang berasal dari pemerintah telah dilaksanakan dengan baik. Disarankan kepada kepala sekolah untuk memperbaiki administrasi pembukuan keuangan sekolah dan kepada Pimpinan Majelis Dikdasmen PC Muhammadiyah Sukaramai agar meningkatkan manajemen pembangunan sekolah sehingga terwujud sekolah yang bermutu.

5. Tesis: Sehani Asri Miningsih, *Implementasi Pembelajaran Kewirausahaan di SMK Negeri 1 Banyuwangi*.

Penelitian ini mengungkapkan latar belakang penelitian bahwa arah kebijakan pemerintah memberikan pembelajaran kewirausahaan adalah agar peserta didik dapat meningkatkan dan mengembangkan kecakapan hidup serta dapat mengaktualisasikan diri dalam perilaku wirausaha. Kompetensi kewirausahaan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami dunia usaha dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Berwirausaha dalam bidangnya.

- c. Menerapkan perilaku kerja prestatif.
- d. Mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha. Standard kompetensi yang harus dikuasai peserta didik adalah dapat mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha, menerapkan jiwa kepemimpinan, merencanakan usaha kecil dan mengelola usaha kecil. Pembelajaran kewirausahaan memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang serius agar mencapai tujuan. Penelitian difokuskan pada implementasi pembelajaran kewirausahaan dengan melihat persepsi guru, RPP dan pelaksanaan proses pembelajaran, agar dapat memberikan rekomendasi perbaikan.

Hasil penelitian ini: persepsi guru terhadap pembelajaran kewirausahaan dengan latar belakang yang berbeda bervariasi, akan tetapi memiliki makna yang sama, pemahaman tentang pembelajaran kewirausahaan pada dimensi proses pengetahuan mengenal, memahami dan menerapkan. Dimensi pengetahuan dalam pembelajaran mengarah pada dimensi pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural, juga implementasi dalam RPP. Pelaksanaan pembelajaran di kelas dilaksanakan sesuai dengan RPP meskipun masih terdapat tujuan pembelajaran yang belum tercapai dan kegiatan yang tidak terlaksana serta alokasi waktu yang tidak tepat. Implementasi pembelajaran dilakukan sesuai dengan arahan kebijakan pemerintah, persepsi guru, dan RPP. Tujuan pembelajaran belum dapat diimplementasikan secara menyeluruh dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, pembelajaran kewirausahaan tidak hanya dilakukan dalam kelas, tapi juga dilaksanakan dalam bentuk praktik di unit produksi di sekolah,



penjualan produk di masyarakat dan usaha mandiri. Dengan demikian pembelajaran kewirausahaan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan pada domain kognitif, afektif dan psikomotor.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi dan Tetty Setiawati sudah menyorot pada pelaksanaan manajemen di SMK Negeri secara keseluruhan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan pengontrolan. Mulai dari kepala sekolah sebagai menejer sekolah, guru dan tata usaha selaku pelaksana di sekolah, tetapi belum menggali tatanan nilai dari *entrepreneurship* itu sendiri dalam pelaksanaan manajemen sekolah. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Isnaeni Kurniawati juga sudah meneliti bagian dari pelaksanaan manajemen sekolah, yaitu: manajemen kurikulum dan pembelajaran saja, manajemen sarana dan prasarana sekolah saja, serta manajemen keuangan saja. Demikian juga dengan Sehani Asri Miningsih yang meneliti tentang implementasi kewirausahaan di SMK Negeri, tetapi pelaksanaannya dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu menggali semua aspek kegiatan manajemen yang diterapkan atau dilakukan oleh penyelenggara atau pengelola sekolah yang mengandung implementasi nilai *entrepreneurship* dalam semua aspek manajemennya, mulai dari manajemen kurikulum dan pembelajaran; manajemen kesiswaan; sampai pada manajemen pelayanan khusus seperti manajemen unit produksi atau manajemen unit usaha SMK secara simultan, terkhusus lagi menyorot nilai *entrepreneurship* dengan

karakteristik nilai disiplin dan tanggung jawab. Sehingga dapat mengetahui implementasi nilai *entrepreneurship* dalam manajemen sekolah secara keseluruhan.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang garis besarnya adalah:

Bab I, Pendahuluan, berisi tentang: 1) latar belakang; 2) fokus penelitian; 3) tujuan penelitian dan signifikansi penelitian; 4) definisi operasional; 5) penelitian terdahulu; 6) sistematika penulisan.

Bab II, Landasan teoritis tentang implementasi nilai *entrepreneurship* dalam manajemen pendidikan sekolah, terdiri dari: 1) nilai *entrepreneurship* dalam Islam; 2) manajemen pendidikan SMK; 3) implementasi nilai *entrepreneurship*; dan, 4) faktor yang mempengaruhi implementasi nilai *entrepreneurship*.

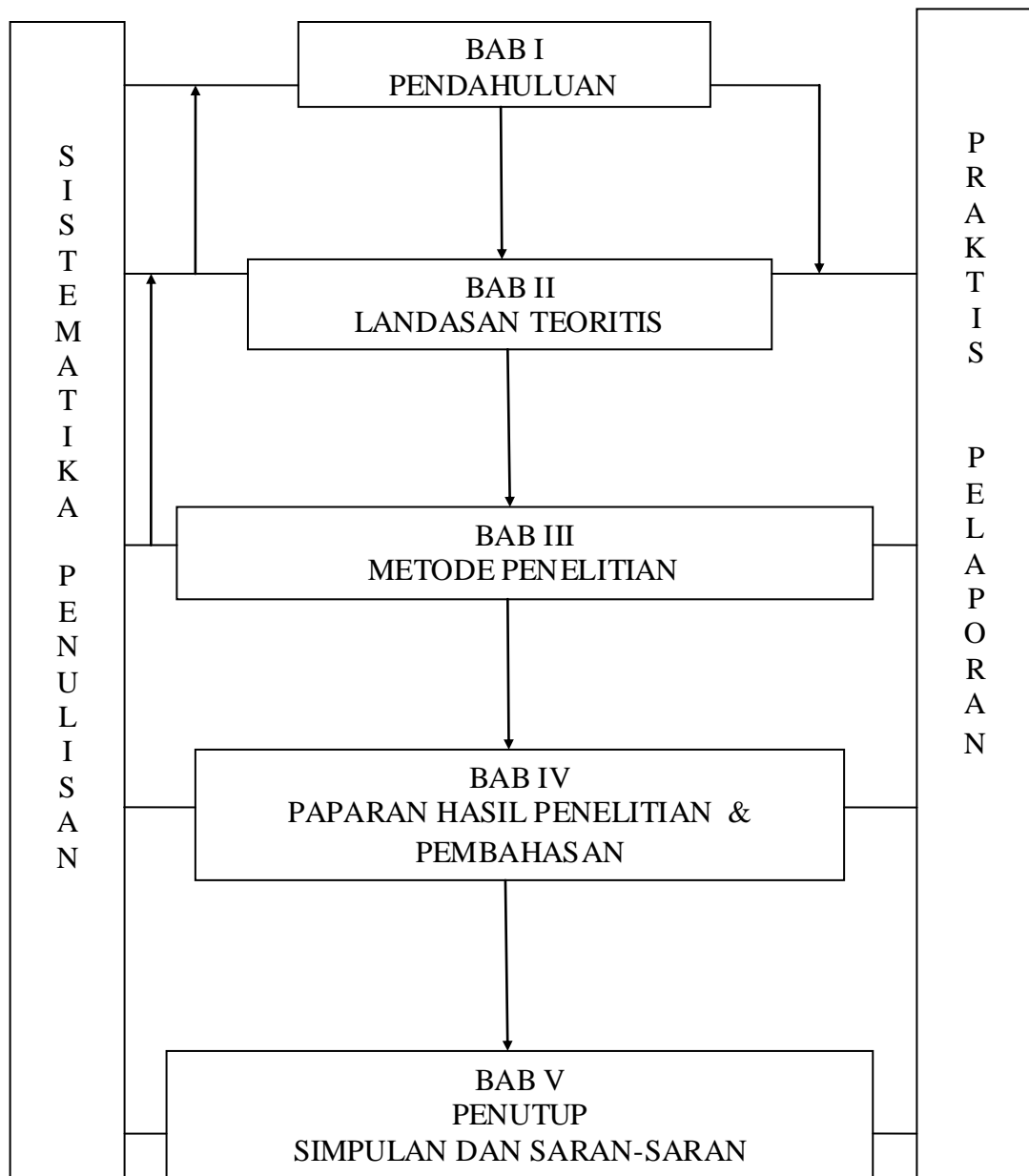
Bab III, Metode Penelitian, membahas tentang: 1) pendekatan penelitian dan jenis penelitian; 2) lokasi penelitian; 3) data dan sumber data; 4) prosedur pengumpulan data; 5) analisis data; 6) pengecekan keabsahan data.

Bab IV, Paparan Hasil Penelitian dan Pembahasan, mendeskripsikan tentang: 1) deskripsi sekolah; 2) implementasi nilai *entrepreneurship* dalam manajemen pendidikan di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun; dan, 3) faktor yang mempengaruhi implementasi nilai *entrepreneurship*

dalam manajemen pendidikan di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun.

Bab V, Penutup, terdiri dari simpulan dan saran.

Sistematika penulisan dapat peneliti skematiskan sebagai berikut:



Gambar 1.1: Skema Penulisan Tesis